

## PERJALANAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA PALEMBANG DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI SEJARAH

Robby Anzilni Mubarak<sup>1</sup>, Dian Utami<sup>1</sup>, Adila Nurazizah<sup>1</sup>, Fitria Melinia Dewi<sup>1</sup>, Wahid Hadi Wijayanto<sup>1</sup>, Riyanto<sup>1</sup>

### ARTICLES INFORMATION

**Article status:**

Received: January, 04<sup>th</sup> 2022

Accepted: January, 31<sup>th</sup> 2022

Published online: March, 02<sup>nd</sup> 2022

**Keywords:**

Chinese Society, Palembang City  
Historical Geography

**Kata kunci:**

Masyarakat Tionghoa, Kota  
Palembang, Geografi Sejarah.

**Correspondent affiliation:**

1. Departement Geography of  
Education, Universitas Lampung

**Correspondent email:**

1. robbyanzilni44@gmail.com

### ABSTRACT

*As the oldest city in Indonesia, Palembang has experienced various developments in it. One of the inseparable parts in the history of Palembang is the Chinese society. The purpose of this study is to examine how the journey of the Chinese society in Palembang in the perspective of historical geography. The research method used is descriptive research method. Methods of data collection using literature study. Chinese society first began to appear in Palembang City during the Sriwijaya Kingdom for trade purposes. During the Palembang Sultanate, the Chinese began to settle on the Musi River until they came ashore in the Dutch government until today. Over time, the current Chinese society has spread to various parts of the city from the city center to the outskirts of the city with so many trips.*

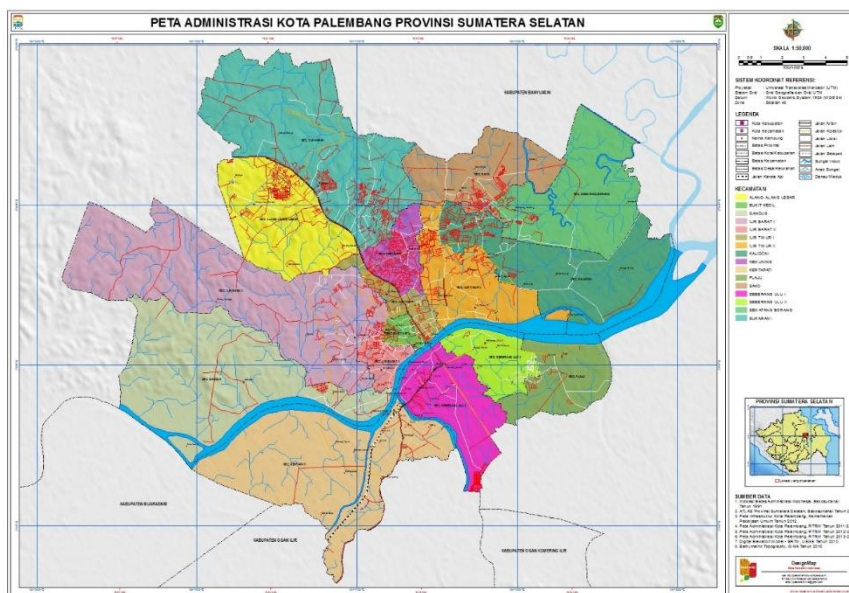
Sebagai kota tertua di Indonesia, Kota Palembang telah mengalami berbagai perkembangan yang ada di dalamnya. Salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan sejarah Kota Palembang adalah Masyarakat Tionghoa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana perjalanan masyarakat Tionghoa di Kota Palembang dalam perspektif Geografi Sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. masyarakat Tionghoa pertama kali mulai muncul di Kota Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya dalam tujuan perdagangan. Pada masa Kesultanan Palembang, masyarakat Tionghoa mulai menetap di Sungai Musi hingga naik ke darat pada pemerintahan Belanda hingga saat ini. Seiring berkembangnya waktu, masyarakat Tionghoa saat ini telah menyebar ke berbagai penjuru kota baik dari pusat kota hingga ke pinggiran kota dengan perjalanan yang begitu banyak.

Copyright © 2021|jgeography-UNILA  
This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan di dunia yang memiliki berbagai keunikan di dalamnya. Indonesia menjadi salah satu negara dengan diversitas begitu banyak di dalamnya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya alam di Indonesia sangat beragam baik hewan, tumbuhan, mineral, maupun energi. Hal ini memberikan keuntungan yang begitu besar bagi sumber daya manusia yang hidup bersama dengan sumber daya alam. Dengan bentuk negara kepulauan menyebabkan adanya keunikan antara penduduk satu pulau dengan pulau lainnya. Keunikan ini bahkan terjadi antar penduduk yang berada di satu pulau. Keunikan ini baik ras, suku, agama, etnis, kebudayaan, bahkan kebiasaan dari penduduk. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan yaitu Provinsi Sumatera Selatan.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang berada di bagian selatan Pulau Sumatera. Potensi sumber daya alam Provinsi Sumatera Selatan sangat berlimpah baik dalam hal pertanian, perikanan, maupun pertambangan. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020, jumlah penduduk di Sumatera Selatan mencapai 8.467.432 jiwa (BPS Sumatera Selatan, 2021). Luas dari Provinsi Sumatera Selatan sebesar 91.592,43 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 13 wilayah kabupaten dan empat wilayah kota. Dengan luas yang cukup besar, penduduk di Provinsi Sumatera Selatan terdiri atas berbagai suku bangsa dan agama yang sangat beragam. Keberagaman ini menjadi daya tarik sendiri di Provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang menjadi salah satu contoh wilayah yang memiliki berbagai keragaman tersebut.



Gambar 1. Peta Administrasi Kota Palembang  
Sumber: Peta Tematik Indo

Kota Palembang merupakan ibukota dari Provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang secara resmi menjadi sebuah *wanua* atau kota pada 17 Juni 683. Hal ini menjadi Kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia. Berdirinya Kota Palembang juga menandakan berdirinya Kemaharajaan Sriwijaya yang menjadi kerajaan maritim terbesar di Indonesia. Dengan perjalanan hidup yang panjang, Kota Palembang telah mengalami berbagai perkembangan baik dari sisi historis, geografis, maupun sosiologis. Perkembangan yang sangat unik dalam potret kehidupan di Kota Palembang adalah adanya masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari kehidupan Kota Palembang.

Masyarakat Tionghoa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan Kota Palembang. Masyarakat Tionghoa telah berinteraksi dengan masyarakat pribumi di Kota Palembang dari masa Kerajaan Sriwijaya. Interaksi tersebut terus berlanjut hingga saat ini. Selain masyarakat Tionghoa, terdapat 2 etnis lain yang menjadi bagian dari kehidupan Kota Palembang seperti masyarakat Arab, India, dan juga Melayu Palembang. Keempat etnis ini telah menjadi bagian utama dari kehidupan Kota Palembang, bahkan sudah ada dari masa Kerajaan Sriwijaya. Hal ini sebagai hasil dari Kota Palembang sebagai kota perdagangan dan penyebaran agama yang begitu pesat (Abdullah, dkk. 1984). Selain itu, agama menjadi salah satu faktor dari adanya keunikan ini. Hal ini terus terjadi hingga saat ini.

Masyarakat Tionghoa di Kota Palembang saat ini dikenal sebagai etnis pedagang yang mana banyak sekali pedagang di pasar yang merupakan masyarakat Tionghoa. Dagangan yang dijual pun beragam baik tekstil, perhiasan, bahan bangunan, kosmetik, makanan hingga barang grosir. Selain itu, Masyarakat Tionghoa juga dikenal sebagai pedagang yang ulet dan percaya diri. Hal ini selaras dengan nilai-nilai budaya Tionghoa yaitu nilai-nilai wirausaha (Hardi, 2019). Kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Palembang sangat menarik baik dalam perjalanan awal, perkembangannya, hingga dapat berbaur dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Tionghoa menjadi bagian dari kehidupan Kota Palembang yang penuh dengan keberagaman. Hal ini tidak lepas dari sejarah, keberadaan, dan kehidupan sosial masyarakat Tionghoa di Kota Palembang. Tulisan ini akan menitikberatkan pada studi deskriptif untuk mengetahui bagaimana perjalanan masyarakat Tionghoa di Kota Palembang dalam perspektif Geografi Sejarah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Objek penelitian ini adalah seluruh hal yang berkenaan dengan masyarakat Tionghoa di Kota Palembang secara historis, geografis, dan sosiologis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Data yang dikumpulkan berupa buku, publikasi, artikel ilmiah, berita, tulisan, maupun hasil penelitian mengenai tujuan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Pendekatan historis merupakan suatu pendekatan yang mana melihat bagaimana suatu fenomena dengan objek waktu manusia sebagai pendekatannya (Kuntowijoyo, 1995). Dalam mempelajari fenomena yang terjadi di masyarakat, pasti tidak akan jauh dari asal-usul terbentuknya, terjadinya, maupun munculnya fenomena tersebut. Setelah munculnya fenomena tersebut, akan memunculkan faktor apa saja yang menyebabkan fenomena tersebut munculnya. Selama kemunculannya, fenomena tersebut pasti mengalami suatu perkembangan dari waktu ke waktu. Hal itu akan terus terjadi hingga saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan geografi yaitu pendekatan kompleks wilayah. Pendekatan ini merupakan kombinasi dari pendekatan keruangan dan pendekatan ekologi yang memperhatikan aspek fisik, lingkungan alam, dan lingkungan manusia (Bintarto dan Hadisumarno, 1979). Dalam mempelajari suatu fenomena secara geografis, pasti tidak akan lepas dari bagaimana keadaan fisik, keadaan manusia, dan hubungan keduanya. Hubungan antara kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan ketika mempelajari fenomena secara geografis. Adanya pengaruh keadaan fisik terhadap manusia maupun sebaliknya pasti terjadi di permukaan bumi.

Secara sederhana, geografi sejarah menekankan perhatian kepada aspek-aspek geografi, yang meliputi aspek alami (sungai, laut, gunung, iklim, danau, dan lain-lain) dan aspek buatan manusia (sawah, kanal, jalan, permukiman, perkebunan, bangunan, dan lain-lain) yang mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dan permukaan bumi (Munandar, 2006). Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana perjalanan masyarakat Tionghoa di Kota Palembang dalam perspektif geografi sejarah.

Masyarakat Tionghoa diperkirakan telah muncul pada zaman Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara Cina dengan Kerajaan Sriwijaya. Hubungan ini tercipta sebagai hasil dari kegiatan perdagangan antar kedua negara. Pedagang Cina membawa keramik dan kain sutra ke Kota Palembang yang dulunya sebagai ibukota dari Kerajaan Sriwijaya, lalu pedagang tersebut membawa produk pertanian dan kehutanan dari Kerajaan Sriwijaya seperti damar, kayu, cendana, dan minyak wangi (Dewi, 2000). Hubungan antara Kerajaan Sriwijaya dengan Negeri Cina pada paruh kedua abad ke-7 mulai dekat, hal ini ditunjukkan dari adanya utusan Kerajaan Sriwijaya yang dikirim ke Negeri Cina dengan tujuan untuk menyatakan pengakuan atas kekuasaan Negeri Cina (Lan, 1961 dalam Zubir dkk, 2012).

Selain etnis Tionghoa, terdapat etnis dari Arab, India, Portugis, Inggris, Perancis, hingga Belanda yang melakukan perdagangan di Kota Palembang (Abdullah dkk, 1984). Belanda sebagai salah satu negara yang melakukan penjajahan Indonesia memberikan beberapa dampak buruk bagi masyarakat pribumi maupun masyarakat Tionghoa. Selama masa pemerintahan Belanda di Indonesia, masyarakat Tionghoa mendapatkan perlakuan yang tidak mengenankan dari pemerintahan Belanda sehingga mereka semakin terkucilkan dari masyarakat. Pengucilan ini terjadi ketika masyarakat Tionghoa pada gelombang kedua mulai berdatangan akibat dari pertanian yang semakin tidak baik di Negeri Cina. Masyarakat Tionghoa terpaksa harus berkerja meskipun diberi upah yang rendah.

Kedatangan masyarakat Tionghoa di Kota Palembang tidak hanya dikarenakan oleh aktivitas perdagangan, melainkan oleh beberapa hal lain seperti pelarian politik, kegiatan belajar, dan lain-lain. Hal ini telah digeneralisasikan pada kajian “Etnik Tionghoa di Indonesia” bahwa terdapat 3 gelombang kedatangan masyarakat Tionghoa (Wibisono, 2006 dalam Zubir dkk, 2012). Gelombang pertama terjadi sebelum tahun 1882 yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendidikan yang mana banyak pendatang yang merupakan masyarakat buta huruf, petani miskin, dan kuli. Pada gelombang kedua terjadi pada tahun 1882 hingga 1943 yang bertujuan untuk bersekolah, berdagang, dan juga pelarian para kaum terpelajar Cina pada masa komunis Cina. Pada kedua gelombang awal, hanya laki-laki yang datang lalu menetap yang selanjutnya pada tahun 1943 disusul oleh perempuan beserta anak-anak. Pada gelombang ketiga atau setelah 1943, masyarakat Tionghoa hanya bertujuan untuk singgah sementara. Ketika mereka telah mencapai tujuan mereka seperti pendidikan yang telah mantap, harta yang berlimpah, maupun telah meningkatkan kesejahteraan hidupnya, mereka akan kembali ke tanah airnya.

Pada awal kedatangan masyarakat Tionghoa, terutama pada masa Kesultanan Palembang, keseluruhan dari mereka tinggal di sepanjang Sungai Musi. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan dari pada masa itu bahwa tanah merupakan milik keluarga raja, orang yang bukan keturunan raja hanya boleh meminjam, dan orang asing hanya boleh tinggal di atas rumah rakit (Zubir, 2012). Berdasarkan buku yang dikeluarkan oleh Sevenhoven dengan judul *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten* 9 pada tahun 1923 dan diterjemahkan kembali pada buku “Lukisan Tentang Ibukota Palembang” bahwa masyarakat Tionghoa tinggal di rumah rakit sehingga air menjadi alat transportasi utama (Santun, 2010). Hal ini menunjukkan telah terjadi segregasi spasial kota di Kota Palembang pada zaman dahulu sebagai hasil dari peraturan yang dibuat oleh penguasa. Tujuan dari Kesultanan Palembang membuat aturan ini untuk mencegah adanya penguasaan wilayah dari pihak asing dan memperkuat penguasaan terhadap masyarakat yang tinggal di atas air (Zubir, 2012).

Pada masa Kesultanan Palembang, masyarakat Tionghoa bekerja menjadi pedagang dan nelayan. Hal ini dikarenakan pengaruh dari sistem yang dibuat oleh Kesultanan Palembang bahwa penduduk asing hanya diperbolehkan untuk tinggal di atas air. Hal ini menjadikan masyarakat Tionghoa tidak dapat menjadi petani. Barang dagangan yang biasa dijual seperti keramik Cina, sutra, benang emas, panci besi, obat herbal, teh, hingga manisan (Zubir, 2012:36-37). Masyarakat Tionghoa menjadi salah satu dari berbagai asal-usul adanya makanan tradisional Palembang yaitu pempek. Sebagai nelayan dan pedagang dengan kreativitas tinggi, masyarakat Tionghoa memanfaatkan hasil ikan tangkapan mereka menjadi olahan yang saat ini digemari banyak orang. Olahan tersebut berasal dari ikan belida yang pada masa itu sangat berlimpah dengan campuran sagu (tepung tapioka) dan air. Nama pempek juga diperkirakan berasal dari sebutan penjual olahan tersebut dengan sebutan “Apek” yang berarti orang Tionghoa yang lanjut usia (Zubir, 2012:41; Abdullah dkk, 1984:96).



Gambar 2. Pempek Sebagai Hasil Kreativitas Masyarakat Tionghoa  
Sumber: Liana, 2019

Namun, pengucilan itu tidak berlangsung lama. Masyarakat Tionghoa memiliki kedudukan yang lebih baik dibandingkan pendatang lain. Hal ini dikarenakan mereka dijadikan sebagai perantara antara penguasa dan penduduk dalam hal perdagangan (Abdullah dkk, 1984). Perdagangan yang dilakukan terutama perdagangan kopi, lada, dan karet, serta beberapa rempah-rempah yang menjadi tujuan dari kedatangan pedagang Tionghoa dan Belanda ke Kota Palembang (Abdullah dkk, 1984; Abdullah dkk, 1991). Beberapa keistimewaan ini menyebabkan menyebabkan tanggapan positif dari masyarakat pribumi semakin merosot ke masyarakat Tionghoa namun hal tersebut menjadi masyarakat Tionghoa terus mempertahankan eksistensi mereka sebagai pendatang (Zubir dkk, 2012).

Pada saat ini, masyarakat Tionghoa telah memiliki tempat tinggal di daerah daratan. Pertama kali masyarakat Tionghoa “naik” ke daratan sebagai hasil dari runtuhnya Kesultanan Palembang yang dikuasai oleh kolonial Belanda. Pada masa ini juga, Kota Palembang mulai beralih dari Kota Sungai menjadi Kota Darat (Heldayani dkk, 2017). Pada masa kolonial Belanda, terjadi perubahan besar pada kehidupan masyarakat Tionghoa dimana struktur darat kota Kesultanan Palembang yang awalnya hanya diperuntukkan untuk warga asli Palembang, namun telah dibagi berdasarkan suku bangsa yang disesuaikan dengan politik *divide et impera* kolonial Belanda (Adiyanto, 2006). Dengan kebijakan ini, banyak masyarakat Tionghoa membangun pertokoan di pusat perkotaan darat di sekitar Sungai Tengkuruk (sekarang telah ditimbun) yang menjadi cikal bakal Pasar 16 Ilir dan sekitar Sungai Sekanak sebagai cikal bakal Pasar Sekanak (Santun, 2010:6).

Meskipun masyarakat Tionghoa telah “naik” ke darat, posisi yang mereka dapatkan agak menyulitkan pergerakan mereka. Tionghoa di mata Belanda merupakan suatu kekhawatiran terutama dalam hal penguasaan, sehingga mereka meletakkan permukiman masyarakat Tionghoa berseberangan dengan pusat pemerintahan Belanda (Adiyanto, 2006). Meskipun pada awalnya mereka ditempatkan pada posisi tersebut sebagai pengawasan, namun seiring dengan berkembangnya keharmonisan perdagangan antara kolonial Belanda dan masyarakat Tionghoa menyebabkan “dari posisi pengawasan berubah menjadi ruang ‘sahabat’ dengan ruang bersama di Sungai Musi” (Febrian dkk, 2015; Adiyanto, 2006).



Gambar 3. Posisi Kampung Masyarakat Tionghoa (Kampung Kapitan) terhadap Pusat Pemerintahan Kolonial Belanda

Sumber: Adiyanto, 2006

Bertahun-tahun segregasi ini dipertahankan oleh Belanda hingga sekitar tahun 1919. Pada tahun tersebut, terjadi penghapusan terhadap sistem perkampungan bagi etnis asing termasuk masyarakat Tionghoa. Penghapusan ini sebagai akibat dari semakin bertambahnya aktivitas perdagangan dan pembukaan lahan perkebunan di Sumatera Selatan yang menyebabkan semakin luas permukiman masyarakat Tionghoa di daratan. Dengan adanya penghapusan sistem tersebut menyebabkan banyak masyarakat Tionghoa yang mulai menyebar. Masyarakat Tionghoa memiliki kebebasan bermukim dimanapun mereka hendaki dari pusat kota hingga pedalaman. Dengan penyebaran ini, terjadi pembauran dengan masyarakat pribumi maupun etnis lain (Febrian dkk, 2015).

Etnis Tionghoa, Belanda, Cina, dan Arab memiliki banyak pertokoan terutama di daerah Pasar 16 Iilir. Beberapa toko terpaksa tutup dan menghentikan segala kegiatannya akibat adanya perampokan oleh penduduk setempat sebagai hasil dari kedatangan tentara Jepang yang membawa suasana keonaran (Zubir dkk, 2012; Abdullah dkk, 1984). Selain itu, terdapat suatu rencana oleh Jepang untuk memusnahkan, mengusir, dan memaksa masyarakat Tionghoa agar dapat bekerjasama dengan mereka. Rencana tersebut dibuat sebagai hasil dari kemenangan Jepang atas Cina di dataran Semenanjung Korea (Sjahrir, 1947 dalam Zubir dkk, 2012). Banyak pengucilan yang dilakukan tentara Jepang terhadap masyarakat Tionghoa seperti penggolongan sebagai bangsa asing, pembentukan Hoa Chiao Chung Hui (Perkumpulan Etnis Cina) dan Kakyō Han (Kantor Urusan Tionghoa) untuk mengawasi pergerakan masyarakat Tionghoa (Kwartanda, 1987 dan Suryadinata, 1986:4-16 dalam Zubir dkk, 2012). Hal itu terus terjadi sampai adanya kemerdekaan Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 sebenarnya tidak banyak didengar dan diketahui oleh masyarakat Kota Palembang. Kabar kemerdekaan baru di Kota Palembang baru sampai pada tanggal 22 Agustus 1945 yang dibawakan oleh beberapa orang asal Palembang yang datang dari Jakarta (Abdullah dkk, 1991). Peran masyarakat Tionghoa di Kota Palembang tidak lepas dari awal kemerdekaan Indonesia. Masyarakat Tionghoa menjadi bagian dari pembentukan Badan Penjaga Keamanan Rakyat (BPKR, yang nantinya menjadi Tentara Nasional Indonesia) di Kota Palembang bersama dengan berbagai golongan baik dari Indonesia, India, maupun Arab (Abdullah dkk, 1991). Pada saat awal kemerdekaan juga sering terjadi pertempuran terhadap Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan. Masyarakat Tionghoa pada dasarnya tidak terlibat langsung, namun mereka memberikan bantuan berupa penyediaan bahan makanan kepada para pejuang, menjadi sukarelawan palang merah dan dapur umum selama pertempuran terjadi (Zubir dkk, 2012).

Dengan perjalanan perjuangan dari masyarakat Tionghoa demi mendapatkan kepercayaan masyarakat Pribumi membuahkan hasil yang baik. Selama perjuangan kemerdekaan, masyarakat Tionghoa dan pribumi saling membaur dan membahu dengan tujuan yang sama. Masyarakat pribumi telah memberikan tanggapan yang positif atas keterlibatan masyarakat Tionghoa dalam membantu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia meskipun hanya sebatas bantuan dari belakang layar (Zubir dkk, 2012). Keharmonisan masyarakat Tionghoa dan pribumi pada umumnya sudah membaik hingga saat ini.

Perkampungan masyarakat Tionghoa yang saat ini masih bertahan adalah Kampung Kapitan dan Kampung Cina 9-10 Ulu. Kampung Kapitan berada di Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Berdasarkan namanya, Kampung Kapitan awalnya merupakan tempat tinggal seorang perwira Tionghoa yang berpangkat kapitan (kapten) yang bekerja untuk kolonial Belanda. Dengan adanya politik *divide et impera* menyebabkan banyak masyarakat Tionghoa yang berpindah mendekati permukiman perwira Tionghoa ini. Perwira ini bernama Kapten Tjoe Him Han yang diberikan kebebasan oleh kolonial Belanda untuk mengatur pemerintahan di daerahnya terkhususkan masyarakat Tionghoa. Pada perkampungan ini terdiri atas 15 bangunan rumah panggung khas Cina dengan tiga bangunan inti sebagai tempat sembahyang, kantor dinas, dan tempat tinggal kapitan (Ibnu dkk, 2010; Febrian dkk, 2015). Kampung Kapitan saat ini dapat dilihat dari Jembatan Ampera.

Kampung Cina di Kelurahan 9 dan 10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I merupakan kawasan kedua perkampungan Tionghoa. Kawasan ini memiliki keistimewaan dimana terdapat Kelenteng tertua yang ada di Kota Palembang. Kelenteng ini dibangun pada tahun 1839 dengan nama Kelenteng Candra Nadi Palembang (Soei Goeit Kiong). Masyarakat Tionghoa mengelilingi bangunan Kelenteng dengan mendirikan rumah yang berhimpitan. Rumah yang ada memiliki bentuk atap khas Cina dimana terdapat bentuk kerpus melengkung pada atap pelananya. Selain Kelenteng utama, terdapat beberapa kelenteng lain yang tersebar di beberapa titik pada perkampungan ini (Febrian dkk, 2015).



(a) Kampung Kapitan



(b) Kelenteng Candra Nadi Palembang

Gambar 4. Bukti Adanya Permukiman Masyarakat Tionghoa di Kota Palembang  
Sumber: Kampung Kapitan, 2021; Sumber: Huang, 2017

Pada permukiman yang ada, terdapat akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi pada bangunan rumah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustika pada salah satu rumah masyarakat Tionghoa di Kelurahan 10 Ulu Palembang, terdapat akulturasi yang sangat mencolok pada rumah panggung Cina terutama budaya Cina dan Palembang. Rumah panggung lebih mudah dijumpai pada permukiman pinggir sungai dimana pada awalnya Kota Palembang menjadi kota sungai sehingga air menjadi sumber pekunghidupan. Daerah 10 Ulu berada di dekat sungai sehingga cukup mudah ditemukan rumah panggung. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan beberapa poin pada akulturasi budaya Cina dan Palembang pada rumah panggung Cina yaitu sebagai berikut (Mustika, 2015)

1. Tipologi denah rumah mengadopsi dari arsitektur tradisional Cina dan Palembang dengan membagi rumah menjadi tiga bagian yaitu bagian depan sebagai teras dan ruang tamu, bagian tengah sebagai kamar tidur dan altar sembahyang, serta bagian belakang sebagai dapur, ruang makan, ruang cuci jemur, dan gudang.
2. Pada berbagai sudut pandang, tampak bangunan mengadopsi bentuk Rumah Gudang yang merupakan bentuk arsitektur Palembang. Hal ini ditunjukkan dari ciri-ciri Rumah Gudang dimana letak bangunan berada di daratan, orientasi tidak langsung menghadap sungai, dan tidak memiliki *kekijing* pada lantainya.
3. Penggunaan struktur konsol yang terlihat pada bagian depan rumah. Konsol tersebut menggunakan motif keriting yang menjadi salah satu arsitektur Cina.
4. Bentuk atap rumah seperti perisai. Bentuk atap rumah perisai merupakan bentuk atap yang biasa ditemukan di Indonesia. Hal ini hanya untuk menyesuaikan bentuk denah yang persegi panjang.
5. Terdapat beberapa ornamen tradisional Cina seperti cermin, kunci rumah, kursi, meja, konsol, pengait jendela. Detail ornamen ini sangat diperhatikan untuk kelestarian budaya Cina.
6. Motif *railing* tangga memiliki bentuk *balustrade* ukiran arsitektur tradisional Cina dan Palembang yang terbuat dari bahan besi.



Gambar 5. Rumah Panggung Cina milik Bapak Effendy  
Sumber: Mustika, 2015

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian mengenai “Perjalanan Masyarakat Tionghoa di Kota Palembang dalam Perspektif Geografi Sejarah” dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Tionghoa pertama kali mulai muncul di Kota Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya dalam tujuan perdagangan. Pada masa Kesultanan Palembang, masyarakat Tionghoa mengalami segregasi spasial kota yang dibuat oleh Kesultanan Palembang agar masyarakat Tionghoa tidak dapat menguasai wilayah kekuasaan kesultanan. Hal ini menyebabkan masyarakat Tionghoa bermukim di Sungai Musi. Pada masa kedatangan Belanda, masyarakat Tionghoa telah dapat memindahkan permukimannya di daerah pinggir sungai dan berseberangan dengan pusat pemerintahan Belanda di Kota Palembang. Meskipun demikian, hal ini direayasa oleh Belanda agar dapat mengawasi masyarakat Tionghoa. Meskipun mereka merupakan etnis pendatang, namun perannya yang begitu aktif di kehidupan Kota Palembang mampu memberikan suatu pandangan bahwa mereka juga bagian dari perkembangan, perjalanan, dan perubahan yang ada di Kota Palembang. Seiring berkembangnya waktu, masyarakat Tionghoa saat ini telah menyebar ke berbagai penjuru kota baik dari pusat kota hingga ke pinggir kota.

## REFERENSI

- Abdullah, M., Ahmad, N., Soetjipto, F.A., & Safwan, M. (1984). *Kota Palembang Sebagai "Kota Dagang dan Industri"*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Abdullah, M., Bandiman, Djumiran, Mamoen, W., Harifin, P., & Alimansyur, M. (1991). *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Selatan.
- Adiyanto, J. (2006). Kampung Kapitan Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 34(1), 13-18. <https://doi.org/10.9744/dimensi.34.1.pp.%2013-18>
- Bintarto, R. & Hadisumarno, S. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- BPS Sumatera Selatan. (2021). *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2021* (Publikasi). Palembang: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- Dewi, P. *Et al.* (2000). *Klenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Kebudayaan Direktorat Purbakala.
- Febrian, E., Hasan, Y., & Farida, F. (2015). Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa di Palembang Pasca Kesultanan Palembang (1852-1942)(Sumbangan Materi Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 33 Palembang). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1). 18-28. <https://doi.org/10.36706/jc.v4i1.4774>
- Hardi, N. M. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Palembang. *Jurnal RASI*, 1(1), 74-90. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i1.31>
- Heldayani, E., Idris, M., & Sukardi, S. (2017). Proses Terbentuknya Permukiman Etnis di Kota Palembang. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(6), 1-15. <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v4i6.4713>
- Huang, D. (28 Januari 2017). *Melihat Pesona Klenteng Chandra Nadi Tertua di Palembang*. Deddy Huang. <https://deddyhuang.com/2017/01/28/klenteng-tertua-di-palembang/>
- Ibnu, I.M., Triyuly, W., Teddy, L., Nugroho, S., Lussetyowati, T., Adyliama, T., & Yona, S.R. (2010). *Morfologi Permukiman Tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang*. [Unpublished Experiment]. Universitas Sriwijaya. <https://repository.unsri.ac.id/19182/>
- Kampung Kapitan. (25 Juni 2021). Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kampung\\_Kapitan&oldid=18570003](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kampung_Kapitan&oldid=18570003)
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Liana, M. (13 Juni 2019). *5 Fakta Sejarah Pempek, Kuliner Khas Palembang yang Nikmat Banget*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/maria-liana/fakta-sejarah-pempek-palembang-exp-c1c2/5>.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, S. W. A. (2015). Akulturasi Budaya pada Rumah Panggung Cina di 10 Ulu Palembang, Studi Kasus: Rumah Bapak Effendy. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 11(1). 1-10 <https://doi.org/10.24002/jars.v11i1.1084>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Petatematikindo. (2015). *Administrasi Kota Palembang*. Peta Tematik Indo. <https://petatematikindo.wordpress.com/2015/02/19/administrasi-kota-palembang/>
- Santun, D.I.M. (2010). *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suharyono & Amien, M. (2017). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zubir, Z., Seno, & Arios, R.L. (2012). *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*. Padang: BPSNT PadangPress.